

**ANALISIS TINGKAT LITERASI MEDIA EFEKTIFITAS MEDIA PENYULUHAN
TERHADAP PETANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN
PELALAWAN**

Hygeni Sianturi*, Roza Yulida, Yulia Andriani****

ABSTRACT

This research aims to 1) identify the characteristics of farmers and extension of oil palm in Langgam district, 2) identify palm oil extension media in Langgam district; 3) analyze the level of literacy ability of farmers and palm oil extension in Langgam district; 4) analyze effectiveness level media extension on oil palm farmers in Langgam district. The research was conducted in Langgam district of Pelalawan Regency, 75 samples were taken to answer the first objective using Likerts Summated Rating Scale (LSRS) scale, the second objective was to look at oil palm extension media using descriptive analysis, the third objective is to see literacy ability of farmers and extension using Likerts Summated Rating Scale (LSRS) scale, the fourth objective is to see the extent of effectiveness of the extension media measurable by using the EPIC model with the Likerts Summated Rating Scale (LSRS) scale. Internal characteristics of oil palm farmers in Langgam district Pelalawan regency in terms of age is a productive workforce. Education level of farmers of junior high and elementary school. The average number of dependents of farm households is in small family groups. The percentage of farming experience included in the category is quite experience. The land area of farmers is located on medium land, cosmopolity included in the high category. The external characteristics of oil palm farmers in Langgam district Pelalawan regency are categorized as high. The level of literacy ability of the media of farmers is at the basic level and the level of literacy ability is at the advanced level. Media extension is the media in the form of printed media and audio visual media.

Keywords: farmer, media literacy, media extension, palm oil

* **Hygeni Sianturi** adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

** **Roza Yulida dan Yulia Andriani** adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau, dimana perkebunan merupakan salah satu sektor utama pendorong perekonomian dan pembangunan daerah. Sektor perkebunan yang paling dominan yaitu pada komoditi kelapa sawit. Kabupaten Pelalawan merupakan kabupaten terbesar kedua penghasil kelapa sawit di Provinsi Riau setelah kabupaten Rokan Hulu, yang mana Kabupaten pelalawan memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit yang mencapai 306.977,24 ha dan produksi sebesar 1.247.072,44 ton (Badan pusat statistik pelalawan 2015). Kecamatan Langgam ialah salah satu kecamatan yang memiliki luas lahan dan produksi kelapa sawit terbesar di kabupaten pelalawan, dimana produksinya mencapai 341.321 ton/tahun. Hal ini menunjukkan bahwasanya tanaman kelapa sawit merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat berpengaruh bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

Penyuluhan diartikan sebagai upaya pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku usaha agribisnis pertanian melalui kegiatan pendidikan non-formal, agar mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial, maupun politik sehingga nantinya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Penyuluhan pertanian juga dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menciptakan iklim yang kondusif guna membantu para petani dan keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis, serta memberikan mereka panduan untuk menjalankan kehidupannya dalam bertani menjadi lebih baik sehingga nantinya mereka dapat mengatasi segala masalah yang datang.

Peran media juga tidak luput dalam meningkatkan produktivitas petani dalam melakukan usahatani. Adanya media, informasi dan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik kepada petani serta memberikan pengetahuan baru yang akan membantu petani untuk meningkatkan produktivitas. Media memiliki kaitan yang erat terhadap keberhasilan dalam melakukan penyuluhan, disamping itu kegiatan penyuluhan pertanian berhadapan dengan keterbatasan-keterbatasan, antara lain keterbatasan jumlah penyuluh, keterbatasan dipihak sasaran, misalnya tingkat pendidikan formal petani yang sangat bervariasi, keterbatasan sarana dan waktu belajar bagi petani. Perlu diimbangi dengan meningkatkan peranan dan penggunaan media penyuluhan pertanian. Melalui media penyuluhan pertanian, petani dapat meningkatkan interaksi dengan lingkungan sehingga proses belajar berjalan terus walaupun tidak berhadapan langsung dengan sumber komunikasi.

Banyak ragam media atau jenis media yang dapat dipilih dan digunakan tergantung pada kebutuhan petani. Materi yang akan disajikan, situasi tempat pembelajaran dan tentunya tergantung tujuan yang ingin dicapai. Ragam media yang kerap digunakan diantaranya, yaitu media tercetak, media audio, media audio visual dan objek fisik atau benda nyata. Media dan iptek memiliki kaitan yang sangat erat. Kemajuan teknologi juga mempengaruhi media penyuluhan yang ada, serta

teknologi membuat para penyuluh lebih kreatif dalam mengolah media yang ada agar lebih terlihat menarik oleh para petani. Media yang tepat akan memudahkan petani menerima informasi dan melakukan perubahan dalam sistem pertanian guna meningkatkan produktivitas pertanian.

Menurut Apriadi Tamburaka (2013) literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Media Literacy* terdiri dari kata yakni media adalah tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media yang mana melek dapat diartikan pada kemampuan khalayak terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa.

II. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Sampel diambil dari 2 tempat di Kecamatan Langgam yakni Kelurahan Langgam dan Desa Segati. Penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2017 sampai dengan Maret 2018.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara disengaja dengan pertimbangan melihat kelompok tani terbanyak. Berdasarkan data yang telah diperoleh, sampel yang diambil adalah kelompok tani di Kecamatan Langgam yang disajikan di dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Kelompok tani Kecamatan Langgam

NO	Desa	Kelompok Tani	Ketua Kelompok	Tahun berdiri	Jumlah Anggota
1	Kel. Langgam	Mawar	Yusna	2003	15
		Muara Sako Jaya	Agus Salim	2005	20
		Danau Kejuit	Zulfikar	2005	20
		Tanjung Bunga	Nurhasmi	2006	20
		Layak Huni sejahtera	Markuni	2012	25
		Kulim Indah	Fadhilah	2012	20
2	Desa Segati	Tunas Harapan	Karman	2007	50
		Tani Maju	Azwar	2007	29
		Makmur	Sukinto	2007	10
		Manggis Hutan 1	Maji	2007	30
		Manggis Hutan 2	Wirman	2007	10
		Sejahtera	Andre	2007	10
		Sumber Tani	Karman	2008	20
		Taruna Tani	Ponimin	2009	20
		Mawar Merah	Nurbaiti	2009	20
		Melati Putih	Sugianti	2010	20
		Tasik Indah 07	Selamet Santoso	2008	25
		Sejati	Ahmad Sukron	2006	25
		LKD	Jailani	2006	68
		Tasik Indah Makmur	Selamet Santoso	2012	20

Untuk menentukan sampel, digunakan *metode purposive sampling* dimana setiap pengurus kelompok tani yang terlibat aktif dalam penyuluhan dijadikan sebagai sampel. Masing-masing sampel yang diambil adalah sebanyak 30 sampel anggota kelompok tani di Kelurahan Langgam dan 45 sampel anggota kelompok tani di Desa Segati, sehingga total sampel yang diambil adalah sebanyak 75 sampel. Metode pengambilan sampel penyuluh yaitu menggunakan metode *sensus*. Metode *sensus* ialah pengambilan sampel seluruh penyuluh yang ditugaskan di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap situasi dan kondisi petani di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab kepada petani secara terstruktur di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (*quesioner*) yang telah dipersiapkan sebelumnya, yang berisi daftar pertanyaan yang dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup (*multiple choice question*) dan pertanyaan terbuka (*open question*).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan berupa wawancara, kuesioner dan observasi. Pelaksanaan penelitian data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dalam melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer secara langsung ambil dari sumber aslinya, melalui narasumber yang tepat dan yang dijadikan responden dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan penelitian terdahulu. Pelaksanaan penelitian data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya yaitu dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi perdagangan, biro pusat statistik, dan kantor-kantor pemerintah.

Analisis Data

Analisis data menggunakan skala *Likerts Summated Rating Scale* (LSRS), analisis deskriptif, dan EPIC model, dimana setiap pilihan jawaban-jawaban diberi skor. Indikator yang digunakan diadopsi dari Rogers (2003) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, guna dapat mengukur tingkat karakteristik internal dan eksternal petani serta penyuluh. Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok

mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Internal

Identitas Responden

Responden dari penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang ada di Desa Segati dan Kelurahan Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan yang tergabung didalam kelompok tani. Sampel yang diambil dari dua tempat ini sebanyak 75 sampel, yaitu di Kelurahan Langgam dengan jumlah sampel 30 orang anggota kelompok tani, dan sebanyak 45 sampel anggota kelompok tani di Desa Segati. Dalam hal ini, karakteristik petani diperlukan untuk melihat beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam menggambarkan keadaan petani kelapa sawit secara jelas. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani perkebunan kelapa sawit.

Umur Responden

Data berikut memperlihatkan identitas responden berdasarkan tingkat umur yang disajikan pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Umur Responden

No	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Produktif	73	97,33
2	Non Produktif	2	2,67
	Jumlah	75	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui bahwa distribusi umur petani responden yang berada pada usia produktif (umur 15-55 tahun), yaitu sebanyak 73 jiwa atau sebesar 97,33%. Kelompok ini merupakan potensi sebagai tenaga kerja produktif. Penduduk pada usia ini umumnya dapat lebih mudah mengadopsi dan merespon hal-hal baru (inovasi) yang dapat membangun dan mengembangkan usaha ekonomi yang sedang dijalankan sehingga berdampak positif terhadap pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sedangkan distribusi umur yang berada pada usia non produktif (umur <15 dan >55 tahun) sebanyak 2 jiwa atau sebesar 2,67%.

Tingkat Pendidikan

Data berikut memperlihatkan identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	0	0,00
2	SD	22	29,33
3	SMP	38	50,67
4	SMA	15	20
Jumlah		75	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden yang didominasi oleh tingkat pendidikan tamatan SMP dan tamatan SD menunjukkan bahwa petani responden masih kurang mampu menjalankan aktivitas usahatani kelapa sawit dengan baik, dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang rendah maka akan mempengaruhi kemampuan petani responden dalam melakukan aktivitas usahatani dan adopsi terhadap teknologi baru.

Luas Kepemilikan Lahan

Data berikut memperlihatkan identitas responden berdasarkan luas lahan pertanian yang disajikan pada Tabel 4 berikut ini

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasar Luas Kepemilikan Lahan

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Petani Lahan Luas >4	28	37,33
2	Petani Lahan Sedang (3-4)	47	62,67
3	Petani Lahan Sempit (<3)	0	0
4	Buruh Tani	0	0
Jumlah		75	100

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasar luas kepemilikan lahan paling banyak, berada pada petani lahan sedang (3-4 ha) sebanyak 47 jiwa atau 62,67%, kemudian distribusi responden berdasar luas kepemilikan lahan kedua terbanyak berada pada petani lahan luas >4 ha sebanyak 28 jiwa atau 37,33%, dan untuk distribusi responden berdasar luas kepemilikan lahan sempit (<3 ha) sebanyak 0 jiwa atau 0%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa luas kepemilikan lahan petani kelapa sawit di lokasi penelitian memiliki lahan dengan kategori sedang sampai ke luas.

Pengalaman Usahatani

Data berikut memperlihatkan identitas responden berdasarkan pengalaman berusahatani yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Pengalaman Usahatani Petani Kelapa Sawit Kecamatan Langgam

No	Lama Usahatani(tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	0 s/d 5	1	1,33
2	6 s/d 10	18	24
3	11 s/d 15	35	46,67
4	16 s/d 20	19	25,33
5	> 20	2	2,67
Jumlah		75	100

Data yang didapat menunjukkan bahwa petani di lokasi penelitian memiliki pengalaman yang cukup lama dalam melakukan usahatani. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama berusahatani akan lebih tanggap dan peka dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dan tahu apa cara yang baik untuk mengelolah usahatannya. Sedangkan petani yang pengalamannya <5 tahun, umumnya kurang tanggap dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Kekosmopolitan

Sumardjo (2010) mengatakan rendahnya tingkat kekosmopolitan atau kemampuan petani untuk membuka diri terhadap suatu pembaharuan dan informasi yang berkaitan dengan unsur pembaharuan juga semakin memperburuk kondisi petani dalam membuat keputusan. Petani yang aktif untuk bergerak mencari informasi yang dapat mendukung usahatani yang dilaksanakan, akan menjadi pelopor (*pioneer*) bagi anggota kelompok dan masyarakat disekitarnya. Kemampuan bergaul dan menyerap informasi yang baik akan membantu petani mencari solusi atas kendala-kendala yang mereka hadapi. Data berikut memperlihatkan identitas responden berdasarkan kekosmopolitan yang disajikan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Kekosmopolitan petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam

No.	Uraian	Skor	Kategori
1.	Petani membaca informasi pengetahuan tentang budidaya tanaman kelapa sawit melalui media massa	2,19	Sedang
2.	Petani bergaul dengan petani lain untuk mencari informasi pengetahuan tentang budidaya tanaman kelapa sawit	2,56	Tinggi
3.	Petani berpergian ke suatu tempat untuk mencari informasi pengetahuan tentang budidaya tanaman kelapa sawit	2,24	Sedang
Jumlah Skor		6,99	
Rata-rata Skor		2,33	Tinggi

Berdasarkan Tabel 6, kekosmopolitan petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,33. Hal ini menunjukkan petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam termasuk aktif untuk bergaul dan mencari informasi pengetahuan tentang budidaya tanaman kelapa sawit baik itu menggunakan media massa maupun dari petani lain serta ke suatu tempat yang dianggap memiliki informasi pengetahuan tambahan. Petani yang kosmopolit akan selalu mencari informasi pengetahuan berupa pengalaman melihat, mendengar, membaca (media

massa, media cetak maupun media elektronik), bergaul dengan sesamanya maupun berpergian kesuatu tempat sehingga dapat menambah pengetahuan atau pengalaman dalam memecahkan masalah dan perubahan perilaku pribadinya. Petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam secara rata-rata melakukan kunjungan ke kelompok lain untuk mencari informasi paling sedikit 1 sampai 2 kali dalam sebulan. Interaksi dapat berupa diskusi langsung maupun bincang-bincang di warung kopi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani untuk mencari informasi pengetahuan tentang budidaya tanaman kelapa sawit sangat baik di Kecamatan Langgam.

Karakteristik Eksternal

Untuk uraian rekapitulasi karakteristik eksternal petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Rekapitulasi karakteristik eksternal petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam

No.	Uraian	Skor	Kategori
1.	Intensitas Penyuluhan	1,81	Sedang
2.	Ketepatan saluran penyuluh	2,03	Sedang
3.	Jumlah sumber informasi	2,53	Tinggi
4.	Keterjangkauan harga saprodi	2,30	Sedang
5.	Ketersediaan saprodi	2,71	Tinggi
6.	Daya dukung lingkungan	2,54	Tinggi
Jumlah Skor		13,92	
Rata-rata Skor		2,32	Tinggi

Berdasarkan Tabel 7, karakteristik eksternal di Kecamatan Langgam termasuk kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,32. Intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluh dan keterjangkauan harga saprodi termasuk dalam kategori sedang. Jumlah sumber informasi, ketersediaan saprodi dan daya dukung lingkungan di Kecamatan Langgam termasuk dalam kategori tinggi.

Intensitas Penyuluhan

Penyuluh pertanian lapangan adalah agen perubahan yang secara langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utama penyuluh adalah mengubah perilaku petani melalui pendidikan non-formal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Intensitas penyuluhan dalam hal ini adalah bagaimana peran nyata keberadaan penyuluh berdampak positif bagi petani. Seberapa sering penyuluh mengunjungi petani menjadi penting untuk menyelesaikan kendala yang mereka hadapi nantinya. Data berikut memperlihatkan identitas responden berdasarkan intensitas penyuluhan pertanian yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Intensitas penyuluhan kelapa sawit di Kecamatan Langgam

No.	Uraian	Skor	Kategori
1.	Penyuluh melakukan penyuluhan	1,84	Sedang
2.	Kecukupan intensitas penyuluhan	1,77	Sedang
Jumlah Skor		3,61	
Rata-rata Skor		1,81	Sedang

Berdasarkan Tabel, penyuluhan pertanian di Kecamatan Langgam dapat dikategorikan telah melaksanakan perannya dengan cukup baik. Intensitas penyuluhan di Kecamatan Langgam termasuk kedalam kategori sedang dengan skor 1,81. Hal tersebut disebabkan frekuensi penyuluh dalam memberikan penyuluhan tentang budiaya tanaman kelapa sawit yang cukup yaitu rata-rata 2 kali dalam setahun, dengan intensitas 1 kali dalam 6 bulan melakukan penyuluhan.

Ketepatan Saluran Penyuluhan

Saluran penyuluhan dapat berupa komunikasi antara petani dan penyuluh secara langsung atau memanfaatkan alat bantu seperti media massa dalam kegiatan penyuluhan. Saluran penyuluhan yang baik akan memudahkan petani menyerap informasi dan ilmu yang disampaikan oleh penyuluh itu sendiri nantinya. Data berikut memperlihatkan identitas responden berdasarkan ketepatan saluran penyuluhan pertanian yang disajikan pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Ketepatan saluran penyuluhan kelapa sawit di Kecamatan Langgam

No.	Uraian	Skor	Kategori
1.	Saluran komunikasi dengan dipraktekan penyuluh secara langsung	2,29	Sedang
2.	Saluran komunikasi melalui media massa	1,76	Sedang
Jumlah Skor		4,05	
Rata-rata Skor		2,03	Sedang

Berdasarkan Tabel 9, ketepatan saluran penyuluhan di Kecamatan Langgam termasuk kedalam kategori sedang dengan skor rata-rata 2,03. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam tergolong cukup mudah mendapatkan informasi tentang penyuluhan kelapa sawit dari penyuluh apabila kegiatan penyuluhan dilakukan secara langsung. Salah satu contoh yaitu penyuluhan menggunakan media penyuluhan audio visual berupa slide dan video tutorial. Petani beranggapan bahwa media penyuluhan ini akan lebih menyenangkan dan lebih gampang dipahami karena materi yang disajikan disertai gambar dan suara yang menarik.

Jumlah Sumber Informasi

Menurut Tondok (2013), individu atau kelompok yang memiliki jaringan informasi lebih luas akan lebih mudah memperoleh informasi sehingga mempunyai modal sosial yang tinggi dan mempunyai peluang untuk melakukan adopsi teknologi. Banyaknya jumlah informasi yang bermanfaat bagi petani akan membantu petani menghadapi tantangan dan kendala dalam

melaksanakan budidaya tanaman kelapa sawit didalam kehidupannya. Kemudahan mendapatkan informasi terbaru juga akan membuat daya kreatif petani yang ada semakin baik juga.

Tabel 10. Jumlah sumber informasi pengetahuan budidaya tanaman kelapa sawit di Kecamatan Langgam

No.	Uraian	Skor	Kategori
1.	Jumlah informasi tentang budidaya tanaman kelapa sawit	2,68	Tinggi
2.	Jumlah sumber informasi tentang budidaya tanaman kelapa sawit	2,39	Tinggi
Jumlah Skor		5,07	
Rata-rata Skor		2,53	Tinggi

Berdasarkan Tabel 10, jumlah sumber informasi yang diperoleh petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam terhadap budidaya tanaman kelapa sawit termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,53. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah informasi terbaru tentang budidaya tanaman kelapa sawit yang diterima petani rata-rata sebanyak 3 informasi. Informasi yang didapatkan petani berupa materi yang berkaitan dengan pupuk, pestisida serta harga.

Untuk jumlah sumber informasi, ada terdapat 3 pihak utama maupun alat yang menjadi sumber informasi seputar budidaya tanaman kelapa sawit bagi para petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam. Sumber informasi yang paling dominan didapat petani kelapa sawit berasal dari petani lain. Hal ini biasanya petani lakukan dengan cara bincang-bincang atau diskusi secara langsung dengan petani lainnya. Sumber informasi lain yang petani dapatkan berasal dari penyuluh serta toke yang kebanyakan didasari hubungan patron-klien.

Keterjangkauan Harga Saprodi

Keterjangkauan harga saprodi merupakan seberapa mampu petani dalam membeli saprodi, seperti yang kita ketahui pada saat sekarang ini harga-harga saprodi cukup mahal sehingga banyak petani yang tidak sanggup untuk membeli saprodi untuk menunjang kegiatan usahatani.

Tabel 11. Keterjangkauan harga saprodi menurut petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam

No.	Uraian	Skor	Kategori
1.	Keterjangkauan harga saprodi bagi petani	2,25	Sedang
2.	Kemampuan petani dalam membeli saprodi	2,35	Tinggi
Jumlah Skor			
Rata-rata Skor		2.30	Sedang

Berdasarkan Tabel 11 diatas, keterjangkauan harga saprodi menurut para petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam termasuk kategori sedang dengan rata-rata skor 2,25. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar petani masih cukup mampu membeli saprodi yang ada, namun hanya yang dianggap paling dibutuhkan karena petani beranggapan harga saprodi masih dalam kategori cukup

mahal. Maka dari itu petani mengharapkan bantuan dari pemerintah dalam memfasilitasi saprodi atau menyediakan saprodi bersubsidi melalui kelompok tani mereka masing-masing. Dalam melaksanakan budidaya kelapa sawit, sebagian besar petani mampu membeli beberapa saprodi seperti pupuk, pestisida, dan sebagian alat-alat pertanian.

Ketersediaan Saprodi

Ketersediaan saprodi merupakan seberapa banyak jumlah saprodi yang tersedia di masing-masing daerah untuk pelaksanaan budidaya tanaman kelapa sawit oleh petani. Ketersediaan saprodi sangat berpengaruh pada keberhasilan usahatani yang dilakukannya oleh petani, karena salah satu syarat pokok usahatani adalah ketersediaan saprodi. Apabila saprodi tidak tersedia sepenuhnya, maka kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit yang dilakukan pada akhirnya tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Tabel 12. Ketersediaan saprodi bagi petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam

No.	Uraian	Skor	Kategori
1.	Ketersediaan saprodi untuk budidaya tanaman kelapa sawit	2,76	Tinggi
2.	Banyaknya pihak yang memfasilitasi ketersediaan saprodi	2,67	Tinggi
Jumlah Skor		5,43	
Rata-rata Skor		2,71	Tinggi

Berdasarkan Tabel 12, ketersediaan saprodi untuk pelaksanaan budidaya tanaman kelapa sawit oleh petani di Kecamatan Langgam termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,71. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan saprodi di Kecamatan Langgam banyak tersedia. Ketersediaan saprodi yang memadai di Kecamatan Langgam disebabkan karena terdapat banyaknya Usaha Dagang (UD) yang menjual kebutuhan saprodi petani. Selain itu, toke merupakan penyedia saprodi bagi petani. Mayoritas petani membeli saprodi diantaranya pupuk ke toke dikarenakan sudah memiliki hubungan yang baik.

Daya Dukung Lingkungan

Kondisi lingkungan yang baik akan mendukung kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit yang dijalankan oleh petani. Ketersediaan sumber daya yang diperlukan dalam proses pelaksanaan kegiatan akan membantu kegiatan baik dari hulu sampai hilir nantinya.

Tabel 13. Daya dukung lingkungan dalam budidaya tanaman kelapa sawit di Kecamatan Langgam

No.	Uraian	Skor	Kategori
1.	Sumber daya alam di lingkungan mendukung kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit	2,56	Tinggi
2.	Ketersediaan sumber daya alam di lingkungan	2,52	Tinggi
Jumlah Skor		5,08	
Rata-rata Skor		2,54	Tinggi

Berdasarkan Tabel diatas, sumber daya alam di lingkungan untuk mendukung kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit di Kecamatan Langgam termasuk kategori tinggi atau dapat dikatakan sangat baik dengan rata rata skor 2,54. Hal ini menjelaskan pengelolaan sumber daya yang dilakukan petani ramah lingkungan. Ketersedian air yang merupakan kebutuhan utama tanaman kelapa sawit juga tersedia dengan baik di sekitaran perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh petani, begitu juga cuaca yang masih tergolong normal dan sesuai dengan syarat hidup tanaman kelapa sawit.

Tingkat Kemampuan Literasi Media Petani

Tingkat kemampuan literasi media petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Tingkat kemampuan literasi media petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam

No.	<i>Individual competences</i>	Skor	Level
1.	<i>Technical skills</i>	1,49	<i>Basic</i>
2.	<i>Critical understanding</i>	1,56	<i>Basic</i>
3.	<i>Communicative abilities</i>	1,33	<i>Basic</i>
Jumlah skor		4,38	
Rata-rata skor		1,46	<i>Basic</i>

Berdasarkan Tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan literasi media petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan berada pada level *basic* dengan total rata-rata skor 1,46. Menunjukkan bahwa rata-rata petani kelapa sawit kurang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi media yang berkembang saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan keterbatasan kemampuan teknik dalam menggunakan media komputer dan memanfaatkan media internet pada petani sangat kurang, serta kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media juga sangat terbatas. Pada dasarnya petani hanya mengetahui fungsi dasar dan arah tujuan dari media elektronik seperti komputer serta manfaat internet, namun kurang mampu menggunakan dan mengoprasikannya dengan baik sesuai dengan fungsi dan arah tujuan dari media tersebut.

Tingkat Kemampuan Literasi Media Penyuluh

Tingkat kemampuan literasi media penyuluh di Kecamatan Langgam ditampilkan pada tabel 15.

Tabel 15. Tingkat kemampuan literasi media penyuluh kelapa sawit di Kecamatan Langgam

No.	<i>Individual competences</i>	Skor	Level
1.	<i>Technical Skills</i>	2,33	<i>Advanced</i>
2.	<i>Critical Understanding</i>	2,44	<i>Advanced</i>
3.	<i>Communicative abilities</i>	2,22	<i>Medium</i>
Jumlah skor		6,99	
Rata-rata skor		2,33	<i>Advanced</i>

Berdasarkan Tabel 15 diketahui tingkat kemampuan literasi media penyuluh di Kecamatan Langgam berada pada level *advanced* dengan total skor rata-rata 2,33. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup mampu memanfaatkan kemajuan teknologi media yang berkembang saat ini, dapat dilihat dengan kemampuan teknik dalam menggunakan media komputer dan memanfaatkan media internet yang cukup baik. Hal ini juga menjelaskan penyuluh sangat aktif dalam menggunakan media.

Media Penyuluhan

Media penyuluhan dapat diartikan sebagai saluran yang penting guna tercapainya suatu tujuan dalam komunikasi pertanian, dimana media dapat menghubungkan penyuluh dengan materi penyuluhannya kepada petani. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda. Media yang efektif dikondisi pada keadaan tertentu, belum tentu efektif pada kondisi yang lain. Masing-masing golongan media mempunyai keunggulan dan kelemahan serta karakteristik yang berbeda juga. Lebih terinci lagi media dikelompokkan berdasarkan bentuknya menurut Soeharto (2005), di antaranya: media penyuluhan tercetak, media penyuluhan audio, media penyuluhan audio-visual serta media penyuluhan berupa objek fisik atau benda sesungguhnya dan tiruan.

Tabel 16. Jenis media penyuluhan kelapa sawit di Kecamatan Langgam

No.	Jenis media	Metode yang digunakan
1.	Media tercetak	Menggunakan peta singkap dan leaflet
2.	Media audio visual	Menggunakan slide dan video tutorial

Dari hasil wawancara di lapangan dengan penyuluh, media penyuluhan yang digunakan dalam melakukan penyuluhan kelapa sawit di kelompokkan berdasarkan bentuknya menjadi 2 media penyuluhan, yaitu media penyuluhan tercetak berupa peta singkap dan leaflet serta media audio visual berupa slide dan video tutorial.

Efektivitas Media Penyuluhan

Efektivitas adalah sebuah kata yang diambil dari kosakata “Effective” yang berarti mujarab, mujur, berhasil dengan baik, dan mengesahkan. Dari sederetan arti di atas, maka yang paling tepat adalah berhasil dengan baik. Jika seseorang dapat bekerja dengan baik maka ia dapat dikatakan bekerja dengan efektif. Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan,

semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan” (Mahmudi, 2005). Untuk melihat tingkat efektivitas dari media penyuluhan yang ada di Kecamatan Langgam, maka peneliti menggunakan metode EPIC model, yaitu merupakan salah satu alat ukur efektivitas dengan pendekatan komunikasi. Model ini Mencakup empat dimensi kritis yaitu *Empathy, Persuasion, Impact and Communications*.

Media Penyuluhan Tercetak

Media penyuluhan tercetak adalah media yang mengutamakan pesan-pesan visual dan bersifat statis, media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto dalam tata warna dan halaman putih (Arsyad, 2003). Media cetak yang digunakan oleh penyuluh dalam melakukan penyuluhan dengan media cetak berupa peta singkap dan leaflet. Metode yang digunakan oleh penyuluh dalam melakukan penyuluhan menggunakan media tercetak yaitu dengan cara ceramah atau pidato.

Tabel 17. Tingkat efektivitas media penyuluhan tercetak di Kecamatan Langgam

No.	Variabel	Indikator	Skor indikator	Skor variable	kategori
1.	<i>Empathy</i>	Ketertarikan dan perasaan (<i>afeksi</i>)	2,03	1.92	Sedang
		Pendapat (<i>kognisi</i>)	1.80		
2.	<i>Persuasion</i>	Sikap dan perilaku	1.90	1,90	Sedang
3.	<i>Impact</i>	Pengetahuan	2,02	2.02	Sedang
4.	<i>Communication</i>	Kejelasan informasi	1.90	1.91	Sedang
		Pemahaman	1.91		
Jumlah skor			7,75		Sedang
Rata-rata skor			1.93		

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa tingkat efektivitas media penyuluhan dengan media cetak pada variabel *empathy* berada dalam kategori sedang yaitu dengan rata-rata skor 1,92. Dapat dilihat dari tingkat afeksi terkait dengan ketertarikan petani terhadap media penyuluhan, dengan skor rata-rata pada afeksi yaitu 2,03 berada dalam kategori sedang. Skor afeksi menunjukkan bahwa petani kelapa sawit kurang tertarik pada media penyuluhan tercetak seperti peta singkap dan leaflet, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat baca para petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam. Skor kognisi berupa pendapat petani terhadap media penyuluhan dengan menggunakan media cetak. Nilai kognisi yaitu 1.80 berada dalam kategori sedang,hal ini menunjukkan bahwa petani juga kurang paham dalam menangkap informasi yang diberikan melalui media tercetak. Media penyuluhan ini pada variabel *empathy* kurang sesuai digunakan oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam.

Tingkat efektivitas media penyuluhan dengan media cetak pada variabel *persuasion* berada dalam kategori sedang, yaitu dengan rata-rata skor 1,90. Hal ini menunjukkan bahwa kurang adanya perubahan sikap dan perilaku petani setelah menerima pesan media dengan menggunakan media

penyuluhan pada media tercetak. Penyebabnya ialah kurang tertariknya petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam terhadap penyuluhan dalam bentuk peta singkap dan leaflet. Media penyuluhan dengan menggunakan media cetak berupa peta singkap dan leaflet kurang dapat merubah sikap dan perilaku petani dalam melakukan budidaya maupun usahatani tanaman kelapa sawit.

Tingkat efektivitas media penyuluhan dengan cetak pada variable *impact* berada dalam kategori sedang yaitu dengan skor rata-rata 2,02. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan pada petani setelah menerima pesan media dengan menggunakan media penyuluhan pada media cetak kurang efektif. Media penyuluhan dengan menggunakan media cetak kurang dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam melakukan budidaya maupun usahatani tanaman kelapa sawit. Hal ini juga disebabkan pada dasarnya petani kurang menyukai media cetak tersebut, petani beranggapan menggunakan media cetak terlalu sulit dan membosankan, maka dari itu media penyuluhan ini pada variabel *impact* kurang tepat digunakan oleh penyuluh kepada petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam.

Tingkat efektivitas media penyuluhan dengan media cetak pada variable *communication* berada dalam kategori sedang yaitu dengan rata-rata skor 1,91. Tingkat kejelasan informasi berada dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 1,90. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan menggunakan media penyuluhan dengan media cetak berupa poster dan peta singkap kurang jelas dan kurang dapat diterima oleh petani. Cara penyuluh menginterpretasikan penyuluhan dinilai cukup sulit dimengerti karena dalam penjelasannya terkadang menggunakan bahasa ilmiah atau bahasa formal.

Tingkat pemahaman berada dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 1,91. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan menggunakan media penyuluhan dengan media cetak cukup dipahami dan cukup dapat diterima oleh petani. Pengetahuan pada petani setelah menerima pesan media dengan menggunakan media penyuluhan pada media cetak cukup efektif dilakukan. Penyampaian dari penyuluh sebenarnya cukup dapat diterima oleh petani walaupun pada dasarnya petani kurang menyukai media cetak tersebut. Cukup jelasnya informasi yang disampaikan oleh penyuluh dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh petani, cukup membantu petani dalam menyerap informasi yang disampaikan.

Media penyuluhan dengan menggunakan media tercetak berupa peta singkap dan leaflet dinilai masih kurang tepat digunakan karena kurang sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh petani. Terbukti dengan total rata-rata skor media penyuluhan pada media tercetak sebesar 1,93 berada dalam kategori sedang. Media ini masih kurang efektif digunakan dalam melakukan penyuluhan di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.

Media Penyuluhan Audio Visual

Media penyuluhan audio visual merupakan salah satu kemajuan teknologi informasi yang banyak digunakan disekitar kita. Media audio visual adalah media penyampai informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar), jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua karakteristik tersebut (Sapto,2009). Media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat menampilkan gambar bergerak dan suara yang digunakan sebagai alat bantu belajar dalam menyampaikan pesan, pengetahuan, ide dan bahan pembelajaran. Media audio visual yang digunakan oleh penyuluh dalam melakukan penyuluhan dengan audio visual berupa slide dan video tutorial. Metode yang digunakan oleh penyuluh dalam melakukan penyuluhan menggunakan media audio visual yaitu dengan cara ceramah atau pidato.

Tabel 18. Tingkat efektivitas media penyuluhan audio visual di Kecamatan Langgam

No.	Variabel	Indikator	Skor indikator	Skor variabel	Kategori
1.	<i>Empathy</i>	Ketertarikan dan perasaan (<i>afeksi</i>)	2,40	2,39	Tinggi
		Pendapat (<i>kognisi</i>)	2,38		
2.	<i>Persuasion</i>	Sikap dan perilaku	2,36	2,36	Tinggi
3.	<i>Impact</i>	Pengetahuan	2,37	2,37	Tinggi
4.	<i>Communication</i>	Kejelasan informasi	2,36	2,35	Tinggi
		Pemahaman	2,35		
Jumlah skor			9,47		Tinggi
Rata-rata skor			2,37		

Berdasarkan data dari Tabel diatas, tingkat efektivitas media penyuluhan audio visual pada variabel *empathy* berada dalam kategori tinggi yaitu dengan rata-rata skor 2,39. Dapat dilihat dari contoh kasus saat penyuluh melakukan penyuluhan tentang bagaimana melakukan pemupukan yang benar. Penyuluh melakukan penjelasan dengan ceramah/pidato dengan bantuan slide kemudian menayangkan video tutorial dan diakhiri sesi tanya-jawab dengan para petani.

Terbukti berdasarkan tingkat afeksi yang berkaitan dengan ketertarikan yang melibatkan perasaan pada petani sangat tinggi, dengan rata-rata skor pada afeksi yaitu 2,40 berada dalam kategori tinggi, ini menunjukkan bahwa petani sangat tertarik dengan media yang digunakan oleh penyuluh. Petani berpendapat bahwa media dengan audio visual yaitu menggunakan slide dan video tutorial cocok digunakan di Kecamatan Langgam. Kemudian dapat dilihat respon dari petani pada tingkat kognisi, berupa pendapat petani terhadap media penyuluhan dengan menggunakan audio visual berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,38. Hal ini menunjukkan bahwa petani berpendapat media penyuluhan ini lebih menyenangkan dan lebih gampang dipahami, karena materi yang disajikan disertai dengan gambar serta suara yang menarik, sehingga petani menyukai media tersebut, untuk itu media penyuluhan dengan menggunakan audio visual pada variabel *empathy* sangat cocok digunakan oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam.

Tingkat efektivitas media penyuluhan dengan audio visual pada variabel *persuasion* berada dalam kategori tinggi yaitu dengan skor rata-rata 2,36. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perubahan sikap dan perilaku petani setelah menerima pesan media dengan menggunakan media penyuluhan pada audio visual cukup baik. Petani mengatakan sebelum mengikuti penyuluhan penggunaan pupuk dalam budidaya kelapa sawit yang dijalankannya masih terkesan tidak beraturan baik dari segi dosis pupuk, jenis pupuk bahkan cara pemupukan itu sendiri. Setelah mengikuti penyuluhan petani menyadari bahwasanya itu semua sangat penting dilakukan sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan karna disaat penyuluhan disampaikan semua itu sangat berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit itu sendiri.

Penyuluh juga mengatakan berdasarkan pantauannya sebagian besar petani terutama yang tergabung dalam kelompok tani saat ini menggunakan pupuk sesuai dengan yang sudah dianjurkan. Hal ini menjelaskan adanya perubahan sikap dan perilaku petani kelapa sawit setelah menerima penyuluhan. Media penyuluhan dengan audio visual cukup dapat merubah sikap dan perilaku petani dalam melakukan budidaya serta usahatani tanaman kelapa sawit di Kecamatan Langgam.

Tingkat efektivitas media penyuluhan dengan audio visual pada variabel *impact* berada dalam kategori tinggi yaitu dengan skor rata-rata 2,37. Contoh yang peneliti dapatkan saat wawancara adalah pemahaman petani terkait dosis pupuk yang baik digunakan. Pada proses pemupukan petani tidak lagi menggunakan dosis dan takaran pupuk yang terkesan sembarangan setelah adanya penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat peningkatan pengetahuan pada petani setelah menerima pesan media dengan menggunakan media penyuluhan ini cukup efektif dilakukan. Untuk itu, media penyuluhan ini pada variabel *impact* tepat dan efektif digunakan oleh penyuluh kepada petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam.

Tingkat efektivitas media penyuluhan dengan audio visual pada variabel *communication* berada dalam kategori tinggi. Petani merasa antusias pada saat kegiatan penyuluhan terbukti dengan respon dari petani pada tingkat kejelasan informasi berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,36. Metode ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan menggunakan media penyuluhan dengan audio visual cukup jelas dan cukup dapat diterima oleh petani, sehingga memudahkan petani dalam memahami pesan media yang disampaikan oleh penyuluh, jelasnya informasi juga disebabkan adanya penggunaan bahasa yang cukup mudah dimengerti dan dipahami oleh petani kelapa sawit. Terlihat dengan tingkat pemahaman berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,35. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan menggunakan media penyuluhan dengan audio visual diterima dan dapat dipahami oleh petani.

Tingkat kejelasan informasi yang cukup jelas dan tingkat pemahaman yang cukup dapat dipahami oleh petani, maka media penyuluhan dengan menggunakan audio visual dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam melakukan usahatani tanaman kelapa sawit. Media

penyuluhan ini pada variabel *communication* cukup tepat dan cukup efektif digunakan oleh penyuluh kepada petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam.

Media penyuluhan dengan menggunakan audio visual sesuai dan tepat digunakan. Terbukti dari respon petani dengan total skor rata-rata pada media penyuluhan pada media menggunakan audio visual sebesar 2,37 berada dalam kategori tinggi, maka media ini efektif digunakan dalam melakukan penyuluhan di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik internal petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan jika dilihat dari segi umur merupakan tenaga kerja yang produktif. Tingkat pendidikan sebagian besar petani mengecap pendidikan SMP dan SD. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani berada pada kelompok keluarga kecil. Persentase pengalaman usahatani termasuk dalam kategori cukup berpengalaman. Luas lahan terbesar yang dimiliki petani berada pada indikator Lahan Sedang atau dapat dikatakan cukup luas. Kekosmopolitan termasuk dalam kategori tinggi. Karakteristik eksternal petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan termasuk kategori tinggi. Intensitas penyuluhan termasuk kedalam kategori sedang. Ketepatan saluran penyuluhan termasuk kedalam kategori sedang. Jumlah sumber informasi termasuk kategori tinggi. Keterjangkauan harga saprodi termasuk kategori sedang. Ketersediaan saprodi termasuk kedalam katagori tinggi. Daya dukung lingkungan termasuk dalam kategori tinggi.
2. Tingkat kemampuan literasi media petani kelapa sawit di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan berada pada level *basic* dan tingkat kemampuan literasi media penyuluh berada pada level *advanced* .
3. Media penyuluhan yang ada di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan berdasarkan bentuknya ada dua jenis media yaitu media penyuluhan berupa media tercetak dan media audio visual.
4. Tingkat efektivitas media penyuluhan Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan dengan menggunakan media tercetak berupa peta singkap dan leafet berada dalam kategori sedang. Sedangkan media penyuluhan dengan menggunakan audio visual berada dalam kategori tinggi.

4.2. Saran

1. Penyuluh sebaiknya harus lebih intensif dalam memberikan penyuluhan kepada petani dan lebih sering turun didesa binaan. Agar petani lebih mudah untuk mendapatkan informasi terbaru dan petani lebih mudah untuk berkonsultasi dalam mengatasi dan memecahkan masalah yang ada.
2. Inovasi terbaru sangat diperlukan terhadap media penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh agar nantinya penyuluhan dapat lebih efektif dilakukan.
3. Penyuluh seharusnya lebih sering menggunakan median penyuluhan audio visual, karena sesuai dari hasil penelitian yang didapat media penyuluhan tersebut dinilai efektif digunakan di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai literasi media baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan mencari faktor eksternal, seperti faktor lingkungan atau sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2016. *Riau dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. PT. Gramedia. Jakarta
- Roggers, Everett, M. (2003). *Diffusions of Innovations; Fifth Edition*. Simon & Schuster Publisher.
- Sapto, H. 2009. *Efektifitas Pemanfaatan Media Audio-Visual sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran*. Jurnal Technologies Volume 6 Issue 1. ISSN:1865-7923.
- Statistik Indonesia, 2016. *Badan Pusat Statistik*. Jakarta, Indonesia.
- Sumardjo.2010. *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tamburaka, A. 2013. *Literasi media (cerdas bermedia khalayak media massa)*. PT Raja grafindo persada. Jakarta.
- Tondok, M.S. 2013. *Penggunaan Smartphone pada Anak: be Smart Parent*. Universitas Surabaya. Surabaya.